

## SIARAN PERS

Nomor: HM.00/ 6 /2021  
Jakarta, 24 November 2021

Tentang

### **Arsip COVID-19, Sumber Pembelajaran dan Pengetahuan Hadapi Pandemi**

Jakarta (24/11) – Seminar Internasional ke-2 dalam rangka SARBICA *General Conference* 22nd kembali membahas mengenai pengelolaan arsip pandemi COVID-19. Rekomendasi webinar ini menekankan bahwa dalam menyelamatkan dan melestarikan arsip pandemi COVID-19, dibutuhkan partisipasi berbagai pihak, baik lembaga pemerintah, lembaga nonpemerintah, komunitas maupun masyarakat. Ini tak lain karena arsip yang dihasilkan dalam penanganan pandemi COVID-19 sangat penting untuk dikumpulkan, agar generasi mendatang dapat belajar dari peristiwa pandemi COVID-19 yang melanda berbagai negara di belahan dunia.

Saat ini, di wilayah Asia Tenggara telah terdapat ASEAN *Pandemic Response Archives* (APARA), sebagai organisasi yang menaungi pengelolaan arsip tentang pandemi COVID-19 di wilayah Asia Tenggara. APARA didirikan untuk membangun respon dunia kearsipan secara berkelanjutan, terutama dari negara-negara anggota *Southeast Asia Regional Branch of International Council on Archives* (SARBICA) untuk mengumpulkan semua arsip penting yang berkaitan dengan pandemi. Tidak hanya arsip yang berasal pemerintah, setiap negara dapat mengajukan semua jenis arsip penting tentang pandemi.

Di Indonesia, saat ini terdapat 2 (dua) lembaga negara yang telah menyerahkan arsip penanganan COVID-19 ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). “Kementerian Kesehatan RI dan Perpustakaan Nasional menjadi dua lembaga yang telah menyerahkan arsip COVID-19. Selain itu, ANRI juga telah melakukan 9 kali wawancara sejarah lisan untuk melengkapi khazanah rekaman peristiwa penanganan COVID-19,” ungkap Pelaksana Tugas Deputi Bidang Konservasi Arsip, Multi Siswati saat menyampaikan sambutan pembuka webinar hari kedua ini.

Selain itu, ANRI juga telah bekerja sama dengan pemerintah provinsi Jawa Barat untuk membangun pusat studi dan galeri arsip pandemi COVID-19. “Hal ini bertujuan untuk menyajikan dan menyediakan akses arsip pandemi COVID-19 sebagai sumber pengetahuan untuk masyarakat dan menjadikan pengalaman berharga bagi daerah lain. Apalagi saat ini pemerintah provinsi Jawa Barat menjadi salah satu pemerintah provinsi percontohan penanganan COVID-19 di Indonesia,” jelas Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil yang turut hadir sebagai pembicara kunci.

Sementara itu, menurut *Executive Director of the National Archives of the Philippine*, Victorino Manalo terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan arsip pandemi COVID-19, yaitu memastikan merekam dengan baik pengalaman masyarakat yang termarginalisasi karena dampak pandemi; memperhatikan pentingnya sejarah lisan; dan mengumpulkan seluruh arsip yang berkaitan dengan langkah-langkah yang diambil pemerintah untuk menghadapi pandemi COVID-19.

Pada kesempatan yang sama, *President of The Southeast Asia-Pacific Audiovisual Archive Association (SEAPAVAA)*, Karen Chan yang turut menjadi narasumber dalam webinar mengingatkan bahwa banyak tantangan dan dinamika yang dihadapi berbagai pihak termasuk lembaga kearsipan pada situasi pandemi COVID-19. Namun, tantangan dan dinamika tersebut harus dihadapi lembaga kearsipan agar tetap mampu menyediakan akses arsip secara efektif dan cepat kepada publik, meski mengalami keterbatasan khususnya dalam akses langsung terhadap fisik arsip yang diakibatkan karena pembatasan aktivitas fisik.

“Hal ini menjadikan lembaga kearsipan sudah seharusnya bekerja mengoptimalkan teknologi, sehingga aktivitas dijalankan secara virtual. Tak hanya itu, perlu juga memperhatikan kondisi sosial dan psikologis pegawai agar kinerja lembaga kearsipan dapat berjalan dengan baik,” terang Karen. Ditambahkan Karen, bahwa kondisi pandemi memberikan pembelajaran bagi lembaga kearsipan untuk memperhatikan pentingnya perencanaan dan adaptasi terhadap perubahan yang begitu cepat, khususnya menghadapi pandemi, sehingga dapat mengantisipasi tantangan yang terjadi pada masa mendatang.

Penyelamatan arsip pandemi COVID-19 di Indonesia juga memiliki tantangan tersendiri. Kepala Pusat Krisis Kementerian Kesehatan, Eka Jusup Singka menuturkan bahwa tantangan yang dihadapi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam pengarsipan dokumen COVID-19 antara lain yakni, luasnya wilayah Indonesia serta terdapat berbagai lembaga yang terlibat dalam penanganan COVID-19. “Kendati demikian, kami berupaya mengumpulkan semua data yang dikirim pada kami secara langsung dan cepat,” tutur Eka.

Selain mengulas mengenai pengelolaan arsip COVID-19 di wilayah Asia Tenggara, webinar yang dimoderatori Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kearsipan ANRI, Desi Pratiwi juga turut membahas pengelolaan arsip pandemi COVID-19 di China. *Director of Supervision Department of Archives Institutions and Records Office, The National Archives Administration of China (NAAC)*, Liu Yun menjelaskan bahwa NAAC membimbing 31 provinsi, daerah otonom, dan kotamadya untuk menerbitkan rencana kerja kearsipan tentang pencegahan dan pengendalian epidemi di wilayahnya. Selain itu, NAAC juga melakukan penelitian dan konstruksi sistem manajemen, termasuk penelitian strategis tentang pengelolaan arsip darurat, dan memasukkan pengelolaan arsip darurat ke dalam Undang-Undang, serta mengeluarkan aturan dan regulasi khusus untuk pengelolaan arsip darurat.

Seminar Internasional SARBICA *General Conference 22nd* masih akan berlangsung satu kali lagi yang mengulas tema “*Digital Transformation for Records and Archives Management*” yang fokus membahas transformasi digital di bidang kearsipan yang dilakukan melalui berbagai metode, antara lain pemanfaatan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* dan perangkat lunak sumber terbuka (*open source*). \*\*\*

Informasi lebih lanjut hubungi:  
Biro Perencanaan dan Humas ANRI  
Email: [humas@anri.go.id](mailto:humas@anri.go.id)